

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kaum waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Sayangnya, belum banyak orang yang mengetahui seluk-beluk kehidupan kaum waria yang sesungguhnya. Kebanyakan orang-orang hanya melihat dari kulit luar semata. Lebih disayangkan lagi, ketidaktahuan mereka atas fenomena tersebut bukannya membuat mereka mencoba belajar tentang apa, bagaimana, mengapa dan siapa melainkan justru melakukan penghukuman dan penghakiman yang sering kali menjurus pada tindakan biadab dan mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan. Waria dalam konteks psikologis termasuk dalam transeksualisme, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis.

Transeksualisme ini sendiri dibagi menjadi dua, yaitu *male-to-female transsexual* (laki-laki yang meyakini bahwa dirinya sesungguhnya adalah seorang perempuan) dan *female-to-male transsexual* (perempuan yang meyakini bahwa dirinya sesungguhnya adalah seorang laki-laki). Yang dimaksudkan disini adalah *male-to-female* yang disebut dengan waria.

Begitupula transvetisme adalah sebuah nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelamin yang berbeda, di sini ia akan mendapatkan kepuasan seks namun dia sendiri tetap merasa sesuai dengan jenis kelaminnya. Sementara seorang waria memakai pakaian atau atribut perempuan karena dirinya secara psikis merasakan ”sebagai perempuan”.

Keberadaan waria merupakan realitas yang tidak bisa ditolak oleh masyarakat dan bukan merupakan hal yang baru lagi. Waria merupakan salah satu transgender, yaitu sikap dan perilaku maskulin berubah atau merubah diri ke sikap dan perilaku feminim. Keputusan atau dorongan individu untuk menjadi waria melalui proses yang panjang. Waria banyak menghadapi masalah dari dalam maupun dari luar sebagai konsekuensi pemilihan hidup sebagai waria. Pertama, mereka cenderung mengalami kebingungan identitas diri. Kedua, adanya ketidakterimaan sosial dari lingkungan atas penentangan konstruksi gender. Selanjutnya, mereka juga menghadapi rumitnya legalitas, hukum norma tertulis maupun tidak tertulis yang menempatkan pada hak dan kewajibannya, serta mereka juga mempunyai dorongan seksual yang sama dengan manusia lainnya. Dalam Islam, waria atau Al-Mukhonats ada dua jenis :

1. Kodratnya sejak lahir, seperti memiliki postur tubuh yang menyerupai wanita, lisan yang apabila berbicara menyerupai wanita dan lainnya.
2. Dilahirkan dengan normal seperti laki-laki kemudian berusaha untuk berbicara, bergerak, bertabiat dan berhias seperti wanita.

Dalam Darrusalaf (2013) Hukum keduanya ini pun akan berbeda, Jenis pertama tidak mendapat cela, ejekan, dosa dan hukuman karena ini adalah sesuatu yang merupakan kodratnya dari lahir dan wajib bagi dia untuk berusaha merubahnya semampu dia walaupun secara bertahap. Apabila dia tidak berusaha merubahnya bahkan senang dengannya maka dia berdosa, ditambah lagi apabila dia malah mengikuti kekurangan fisik tersebut dengan memakai pakaian wanita, berhias dengan hiasan wanita yang tidak terkait kodrat fisiknya maka dia sudah masuk ke jenis kedua.

Menjadi waria adalah suatu proses antara waria dengan ruang sosial dimana ia hidup dan dibesarkan. Proses ini dilalui dengan berbagai tekanan-tekanan sosial untuk kemudian direspon, sehingga pada akhirnya akan membentuk satu makna kehidupan. Makna hidup merupakan suatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang (Bastaman, 2007). Keberhasilan seseorang dalam menemukan makna hidupnya akan menimbulkan penghayatan bahagia (*happiness*). Makna hidup ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tak menyenangkan, keadaan bahagia, dan penderitaan.

Kehadiran seorang waria merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individual antara lain, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari suatu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis, hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya. Mereka mempresentasikan

perilaku yang jauh berbeda dengan laki-laki, tetapi bukan sebagai perempuan. Permasalahannya tidak sekedar menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran. Berbagai dorongan seksual waria belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat, secara normatif tidak ada kelamin ketiga di antara laki-laki dan perempuan. Akibat penyimpangan perilaku yang mereka tunjukkan mereka juga dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai bentuk pelecehan. Belum semua anggota masyarakat termasuk keluarga mereka sendiri, dapat menerima kehadiran seorang waria dengan wajar sebagaimana jenis kelamin lainnya.

Kehadiran seorang waria di dalam sebuah keluarga juga seringkali dianggap sebagai aib, sehingga waria senantiasa mengalami tekanan-tekanan sosial, di dalam pergaulan mereka juga menghadapi konflik-konflik dalam berbagai bentuk, dari cemoohan, pelecehan hingga pengucilan. Keterpurukan dan diskriminasi yang didapatkan oleh kaum waria juga mencakup permasalahan dalam pekerjaan. Dalam konteks status sosial ekonomi kaum waria dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu waria yang bekerja sebagai pelacur dan waria non pelacur. Kaum waria yang non pelacur biasanya bekerja sebagai penata rias di salon kecantikan, berdagang, ngamen, penyanyi kafe atau klub dan lain sebagainya. Permasalahan sosial yang dihadapi kaum waria di Indonesia termasuk sangat rumit dan kompleks karena berbagai faktor yang kurang mendukung dalam menjalani kehidupannya secara wajar baik yang diakibatkan oleh faktor internal sendiri

seperti hidup menyendiri atau hanya terbatas pada komunitasnya juga karena faktor eksternal seperti pendidikan terbatas, kemiskinan, ketidaktrampilan, diskriminasi baik dikalangan masyarakat umum maupun oleh keluarganya sendiri. Dengan kondisi dan situasi yang dihadapi oleh kaum waria tersebut membuat mereka cenderung terjerumus pada hal-hal yang menyimpang seperti jadi pelacur, pengemis, pengangguran dan lainnya. Akibat dari perilakunya tersebut berdampak pada masalah kesehatan atau penyakit fisik, dan kehidupan sosial, seperti penyakit kelamin, kulit, HIV/AIDS, narkoba dan penyakit menular lainnya. Sedangkan secara sosial mereka terkucikan atau didiskriminasi dari masyarakat maupun keluarganya sendiri, mengganggu ketertiban umum, pemalas dan lain-lainnya. Kaum waria juga menginginkan bagi dirinya suatu cita-cita dan tujuan hidup yang penting dan jelas yang akan diperjuangkan dengan penuh semangat, sebuah tujuan hidup yang menjadi arahan segala kegiatannya. Ia mendambakan dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, serta menjadi orang yang mampu menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya dan apa yang paling baik bagi dirinya dan lingkungannya. Waria pun ingin dicintai dan mencintai orang lain, karena dengan demikian ia akan merasa dirinya berarti dan merasa bahagia.

Sikap yang tepat dalam menghadapi setiap situasi merupakan hal yang terbaik yang dapat dilakukan oleh para waria. Frankl (Bastaman, 2007) mengatakan bahwa makna hidup seseorang dapat ditemukan dari *attitudinal values* yaitu nilai bersikap. Nilai bersikap yaitu bagaimana individu menerima

dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-hal tragis yang tidak mungkin dielakkan dapat mengubah pandangan individu dari semula yang diwarnai penderitaan menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan. Penderitaan memang dapat memberikan makna dan guna apabila individu dapat mengubah sikap terhadap penderitaan menjadi lebih baik.

Kaum waria juga memiliki optimistik dan harapan untuk melangsungkan hidupnya. Harapan sekalipun belum tentu menjadi kenyataan, memberikan sebuah peluang dan solusi serta tujuan baru yang menjanjikan yang dapat menimbulkan semangat dan optimisme. Pengharapan mengandung makna hidup karena adanya keyakinan akan terjadinya perubahan yang lebih baik, ketabahan menghadapi keadaan buruk saat ini dan sikap optimis menyongsong masa depan. Harapan mungkin sekedar impian, tetapi tidak jarang impian itu menjadi kenyataan. Harapan yang mereka inginkan inilah yang akan mengantarkan mereka menuju makna hidup. Dengan adanya harapan yang mereka miliki, mereka akan mencari cara dan celah untuk menunjukkan keinginan dan eksistensi dari harapan tersebut. Seluruh kegiatan yang dilakukan dan yang dialami oleh waria dapat membawa mereka kepada penemuan makna hidup. Makna hidup yang akan membuat mereka memiliki semangat, dan tujuan dari hidup sebagai *motivator* dalam menghadapi hidup, betapapun buruknya kehidupan yang dialami oleh

kaum waria, mereka juga dapat menemukan makna hidup. Waria termasuk dalam gangguan identitas gender atau Transeksualisme yang memiliki karakteristik perasaan yang menetap dalam diri seseorang tentang ketidaknyamanan memiliki jenis kelamin (biologis) mereka dan peran gender yang sesuai dengan jenis kelamin tersebut. Hidup sebagai waria banyak menerima tekanan dan permasalahan dari keluarga hingga masyarakat dikarenakan melakukan hal-hal yang negatif. Tetapi tidak semua waria melakukan hal tersebut, ada beberapa waria yang juga melakukan hal-hal positif, mampu bertahan hidup dan mencapai kesuksesan. Dengan kondisi seperti ini dapat dianggap sudah menemukan makna hidup. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang proses dalam menemukan makna hidup pada waria.

Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa didalamnya terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Makna hidup ini benar-benar terdapat dalam kehidupan itu sendiri, walaupun dalam kenyataannya tidak mudah ditemukan, karena sering tersirat dan tersembunyi di dalamnya. Bila makna hidup ini berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan bermakna dan berharga yang pada gilirannya akan menimbulkan perasaan bahagia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebahagiaan adalah ganjaran atau akibat samping dari keberhasilan seseorang memenuhi makna hidup.

Makna hidup yang dimiliki subjek meliputi perasaan bahagia, meskipun kehidupan yang dijalannya bertentangan dengan ajaran Agama dan moral

tetapi subjek tetap merasa bahagia karena kehidupannya yang sekarang adalah pilihan hidupnya. Subjek memiliki tujuan yang jelas, tujuan hidupnya adalah mencari uang sebanyak-banyaknya dan mencari pasangan hidup. Memiliki rasa tanggung jawab, walaupun subjek hanya bekerja disalon namun subjek tidak pernah lupa akan tanggung jawabnya pada orang tuannya, pada Tuhan, pada dirinya sendiri, dan pada pekerjaannya. Mampu melihat alasan untuk tetap eksis, subjek tidak mau merubah penampilannya menjadi laki-laki sejati karena subjek sudah merasa nyaman dan bahagia menjadi seorang waria.

Alasan peneliti memilih subyek ini adalah karena peneliti lebih memfokuskan kepada waria yang ingin menunjukkan bahwa mereka ingin dipandang positif oleh masyarakat, karena selama ini masyarakat menilai waria itu negatif. Kegiatan positif pada waria ini yakni dengan bekerja sebagai kapster dan penyanyi cafe.

Permasalahan waria tidak ubahnya sama dengan manusia pada umumnya, secara garis besar waria tentunya juga mempunyai suatu Makna Hidup. Sama halnya dengan manusia atau individu lainnya. Proses penemuan makna hidup bukanlah merupakan suatu perjalanan yang mudah bagi seorang waria, perjalanan untuk dapat menemukan apa yang dapat mereka berikan dalam hidup mereka, apa saja yang dapat diambil dari perjalanan mereka selama ini, serta sikap yang bagaimana yang diberikan terhadap ketentuan atau nasib yang bisa mereka rubah.

Oleh karena hal inilah, penelitian yang sifatnya lebih mendalam tentang kebermaknaan hidup waria sangat diperlukan untuk memperkaya wawasan. Didalam permasalahan ini, usaha yang dilakukan adalah penelitian tentang kebermaknaan hidup waria. Penelitian ini berangkat dari fenomena yang unik bahwa selama ini waria sadar akan pandangan negatif yang diperolehnya dari lingkungan sekitarnya, tetapi mereka tetap dapat mengerjakan sesuatu yang berharga bagi dirinya. Mereka juga mampu menghayati sesuatu yang didapatkan dalam hidupnya serta merealisasikannya kedalam kehidupan sehari-hari tanpa terpengaruh pendapat ataupun opini-opini dari orang-orang yang memandang negatif terhadap dirinya sebagai seorang waria.

Berdasarkan uraian di atas, mengenai kehidupan dan perjuangan yang dilakukan oleh kaum waria dalam menjalani dan mencapai tujuan mereka di dalam kehidupan, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimanakah gambaran makna hidup pada waria. Untuk memudahkan arah penelitian, makna hidup diambil dengan parameter logoterapi dari Frankl yang menjadi uraian aspek-aspek sebagai berikut, yakni :

1. Nilai kreatif (nilai-nilai yang didapat dengan cara beraktivitas secara langsung terhadap suatu pekerjaan).
2. Nilai penghayatan (suatu kegiatan menemukan makna dengan cara meyakini dan menghayati sesuatu. Sesuatu ini dapat berupa kebenaran, kebajikan, keyakinan agama, dan keimanan).
3. Nilai sikap (sikap yang diambil terhadap sebuah penderitaan yang tidak dapat dielakkan atau tak dihindarkan, sikap-sikap yang dikembangkan

dalam hal ini antara lain menerima dengan ketabahan, kesabaran, dan keberanian atas segala bentuk penderitaan yang tidak dapat dielakkan).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran kebermaknaan hidup waria yang diambil dengan parameter logoterapi dari Frankl (nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai sikap).

C. Keaslian Penelitian

Berdasarkan dari data-data hasil riset sebelumnya memang terdapat persamaan dan perbedaan dengan beberapa kajian riset sebelumnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Swesty Nilasari tentang "*Makna Hidup Waria*" dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian ini menyatakan makna hidup dengan memenuhi lima cara dalam proses menemukan makna hidup. Kelima cara tersebut terdiri dari pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalaman dan penerapan nilai-nilai serta melaksanakan hal-hal yang diperintahkan Allah. Pencapaian makna hidup dapat dilihat pada kedua subyek dalam meorientasikan masa depan. Kedua subyek tersebut dapat mengungkapkan bahwa mereka mempunyai pemikiran untuk menjalani kehidupan mereka tersebut dengan ikhlas, apa adanya dan selalu berusaha sehingga mereka tidak pernah merasa khawatir akan masa depan dan hal tersebut juga yang membuat mereka dapat terus bersemangat dalam menjalani kehidupan dan

menemukan makna hidup yang sangat berarti dan menjadi kebahagiaan bagi mereka.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mardha Tresnowaty Putri dan Hadi Sutarmanto tentang “*Kesejahteraan subyektif Waria pekerja seks komersial (PSK)*” dengan menggunakan metode kualitatif. Dari hasil penelitian ini menyatakan diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif Waria PSK adalah pemahaman agama dan spiritualitas, kemakmuran, kepribadian, penerimaan diri, pengakuan dan penerimaan sosial, dan adanya tujuan hidup. Pembentukan kesejahteraan subjektif pada Waria diawali oleh bagaimana mereka menerima kehidupan, baik kondisi internal maupun eksternal. Penerimaan ini selanjutnya menentukan proses penyelesaian terhadap masalah yang mereka hadapi. Penerimaan sosial dari lingkungan juga mempengaruhi waria PSK. Bila waria PSK memiliki penerimaan hidup dan didukung penerimaan sosial yang baik, maka ia cenderung memiliki strategi penyelesaian masalah yang baik; sehingga akan menumbuhkan kesejahteraan subjektif yang positif dalam diri mereka.

Dari beberapa hasil riset sebelumnya persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Kebermaknaan hidup, dan perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah terletak pada metode penelitian, tempat penelitian, fokus penelitian yaitu subyek penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menggambarkan kebermaknaan hidup pada waria. Makna hidup ini diambil dengan parameter logoterapi dari Frankl, yakni: nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai sikap.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Dari hasil penelitian ini akan ditemukan gambaran makna hidup waria, selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis :

Dengan diketahuinya hal-hal yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

- a. Waria, agar kaum waria lebih memahami dan dapat mengarahkan agar hidup lebih bermakna.
- b. Masyarakat, diharapkan agar dapat mengetahui bagaimana waria yang selama ini dipandang negatif dapat memaknai hidupnya, sehingga pada akhirnya masyarakat dapat mengubah pandangan maupun persepsi mereka terhadap kaum waria.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini diklasifikasikan menjadi lima bab yang terbagi menjadi sub-sub bab yang saling berkaitan, sehingga antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dilepaskan. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dapat terjawab secara tuntas. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan gambaran sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bab kajian pustaka yang berisikan seputar ruang lingkup tentang waria dan transeksualisme. Berikutnya mengenai pemaknaan hidup yang meliputi pengertian makna hidup, serta makna hidup dan logoterapi. Selanjutnya bab ini diakhiri dengan kerangka teoritik yang berisikan tentang pandangan subjektif dan posisi peneliti atas fokus yang akan dikaji serta perspektif teoritik yang dipercaya dan dipilih oleh peneliti dalam memandang fenomena yang diteliti.

Bab ketiga merupakan bab metode penelitian yang memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan terakhir tahap-tahap penelitian.

Bab empat merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang memuat uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode

dan prosedur yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Adapun hal-hal yang dipaparkan meliputi setting penelitian, hasil penelitian yang mencakup deskripsi temuan penelitian dan hasil analisis data, serta ditutup dengan pembahasan.

Bab kelima yakni bab yang terakhir merupakan penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.